

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG PERAWATAN PAYUDARA DENGAN KEJADIAN PAYUDARA BENGGAK PADA IBU NIFAS

Sinta Dwi Hapsari Santoso¹, Yuni Kusmiyati², Margono³

^{1,2,3} Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

ABSTRACT

The incidence of childbirth on breast swelling one contributing factor is the lack of breast care, lack of care of the breast caused by the lack of a level of knowledge of the mother's breast care about childbirth. The proportion of incident breast swelling at parturition on maternal health centers Jetis, Yogyakarta city in August-December 2010 has increased to 27% of total 119 mothers parturition and 30% of mothers who say never experienced breast swelling of 10 respondents encountered and largely due to the lack of knowledge about the care of the breasts. Research objectives: to know the relationship of the level of knowledge about the care of the breasts with breast swelling at parturition on maternal health centers Jetis, Yogyakarta in 2011. Research methods: observational Analytic with cross sectional approach. Research on location of clinics Jetis, Yogyakarta with a sample of 65 mother parturition hospitalization on April 1-May 31, 2011. Data retrieval with the questionnaire. Analysis done with chi square (χ^2) with a confidence level of 95%. The result: a majority of Respondents is primipara, the level of secondary education, and work. Level of knowledge of the majority of the respondents is the category less. The majority of respondents experienced swollen breasts. Statistics show chi square $p = 11.3934$ or count value 0.003357 means that there is a relationship of the level of knowledge of the care of the breasts with breast swelling at parturition on maternal health centers Jetis, Yogyakarta. Conclusion: the level of knowledge about breast care breast incident-related swelling of the parturition in the mother.

Keywords: The level of knowledge, breast care, breast swelling, mother childbirth

INTISARI

Latar Belakang: Kejadian payudara bengkak pada ibu nifas salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya perawatan payudara, kurangnya perawatan payudara disebabkan oleh kurangnya tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara. Proporsi kejadian payudara bengkak pada ibu nifas di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta pada bulan Agustus-Desember 2010 mengalami peningkatan menjadi 27% dari total 119 ibu nifas dan terdapat 30% ibu yang mengatakan pernah mengalami payudara bengkak dari 10 responden yang ditemui dan sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang perawatan payudara. **Tujuan Penelitian:** Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang perawatan payudara dengan kejadian payudara bengkak pada ibu nifas di Puskesmas Jetis Yogyakarta tahun 2011. **Metode Penelitian:** Analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Lokasi penelitian di Puskesmas Jetis Yogyakarta dengan sampel 65 ibu nifas rawat inap pada 1 April-31 Mei 2011. Pengambilan data dengan kuesioner. Analisis dilakukan dengan chi square (χ^2) dengan tingkat kepercayaan 95%.

Hasil: Responden mayoritas adalah primipara, tingkat pendidikan menengah, dan bekerja. Tingkat pengetahuan mayoritas responden adalah kategori kurang. Sebagian besar responden mengalami kejadian payudara bengkak. Statistik menunjukkan chi square hitung 11,3934 atau p value 0,003357 artinya terdapat hubungan tingkat pengetahuan perawatan payudara dengan kejadian payudara bengkak pada ibu nifas di Puskesmas Jetis Yogyakarta 2011. **Kesimpulan:** Tingkat pengetahuan tentang perawatan payudara berhubungan dengan kejadian payudara bengkak pada ibu nifas.

Kata Kunci: Tingkat pengetahuan, perawatan payudara, payudara bengkak, ibu nifas.

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan pada prinsipnya selalu diarahkan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat termasuk pembangunan di bidang kesehatan ibu dan anak. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur derajat kesehatan masyarakat adalah Angka Kematian Bayi¹.

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia, Angka Kematian Bayi dari tahun ke tahun semakin tinggi. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2002 sebesar 47/1000 kelahiran hidup sampai pada tahun 2005 sebesar 35/1000 kelahiran hidup. Dari data profil kesehatan DIY tahun 2006 tercatat AKB sebanyak 222 bayi dan 27 balita, tahun 2009 tercatat AKB sebesar 330 bayi dan Angka Kematian balita sebesar 36 balita¹.

Menurut Dirjen Bina Kesehatan Masyarakat dalam diskusi forum Eksekutif mengungkapkan pada tahun 2003, terdapat 6,7 juta balita Indonesia mengalami kekurangan gizi dan sebanyak 8,1 juta anak menderita anemia gizi serta 9 juta anak mengalami kekurangan vitamin A. Salah satu penyebabnya adalah buruknya pemberian ASI².

Meningkatkan derajat kesehatan masyarakat perlu memperhatikan kebijakan-kebijakan, antara lain meningkatkan perilaku dan pemberdayaan masyarakat. Dalam kaitan ini, perilaku hidup masyarakat sejak usia dini perlu ditingkatkan sehingga menjadi bagian dari norma hidup dan budaya masyarakat dalam meningkatkan kesadaran dan kemandirian untuk hidup sehat. Salah satu hal dalam perilaku hidup sehat adalah pemberian ASI Eksklusif.

Menurut data Survei Sosial Ekonomi Nasional pada 2007-2008, cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Indonesia menunjukkan adanya penurunan. Begitu pula cakupan pemberian ASI eksklusif di Provinsi DIY pada tahun 2007 juga mengalami penurunan. Angka tersebut cukup rendah dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia. Rendahnya pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dan perawatan payudara selama menyusui yang menjadi pemicu rendahnya cakupan ASI eksklusif. Tercatat cakupan ASI eksklusif di Kota yaitu 28,6% pada tahun 2006 dan 29,51% pada tahun 2007¹.

Kegagalan program ASI Eksklusif salah satunya terdapat masalah dalam menyusui, yaitu terjadinya payudara bengkak. Menurut penelitian, terjadinya bendungan ASI dan pembengkakan payudara di Indonesia sebanyak 16% dari ibu yang menyusui. Dalam pengamatan Budiarto pada tahun 2005, diketahui bahwa sejak tahun 1970 terdapat perubahan perilaku ibu dalam pemberian ASI yang diganti dengan susu formula. Berbagai alasan mengapa semakin banyak ibu tidak memberikan ASI salah satunya karena kurangnya pengetahuan ibu tentang perawatan payudara semasa nifas.

Payudara bengkak disebabkan karena menyusui yang tidak kontinu, sehingga sisa ASI terkumpul pada daerah duktus. Hal ini dapat terjadi pada hari ke tiga setelah melahirkan. Selain itu, penggunaan bra yang ketat serta keadaan puting susu yang tidak bersih dapat menyebabkan sumbatan pada duktus. Pencegahan payudara bengkak meliputi: menyusui bayi segera setelah lahir dengan posisi dan perlekatan yang benar, menyusui bayi tanpa

jadwal (nir jadwal dan on demand), keluarkan ASI dengan tangan/pompa bila produksi melebihi kebutuhan bayi, jangan memberikan minuman lain pada bayi, lakukan perawatan payudara pasca persalinan seperti masase³.

Pada negara berkembang, khususnya daerah yang penduduknya berpendidikan rendah dan tingkat ekonominya rendah, pengetahuan ibu mengenai perawatan payudara masih kurang. Umumnya pengetahuan tentang perawatan payudara diperoleh dari keluarga ataupun teman. Untuk menghindari kebiasaan yang salah, diperlukan bantuan petugas kesehatan yang dapat memberikan pengarahan tepat. Pada masa kehamilan dan menyusui, ibu sering mengalami masalah pada payudara, jika masalah ini tidak dapat diatasi, jelas akan mengganggu aktifitas dan kesinambungan pelaksanaan pemberian ASI⁴.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Jetis Yogyakarta pada bulan Agustus sampai dengan Desember 2010, ditemukan peningkatan kejadian payudara bengkak pada ibu nifas dari total 119 ibu nifas sebanyak 27% ibu dengan payudara bengkak. Terdapat 30% ibu yang mengatakan pernah mengalami payudara bengkak dari 10 responden yang ditemui dan sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang perawatan payudara.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan desain cross-sectional. Populasi penelitian ini adalah ibu nifas rawat inap di Puskesmas Jetis Yogyakarta pada 1 April - 31 Mei 2011. Variabel yang diteliti adalah tingkat pengetahuan tentang perawatan payudara dan kejadian payudara bengkak. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dan lembar observasi.

HASIL

Karakteristik responden

Karakteristik umum dari responden di tampilkan dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik

Karakteristik Responden	Frekuensi	(%)
Paritas	Paritas	Paritas
- Primipara	35	53,85
- Multipara	30	46,15
Jumlah	65	100,00
Tingkat Pendidikan		
- Dasar	19	29,23
- Menengah	39	60,00
- Tinggi	7	10,77
Jumlah	65	100,00

Status Pekerjaan		
- Bekerja	42	64,62
- Tidak bekerja	23	35,38
Jumlah	65	100,00

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden (53,85%) dengan karakteristik paritas primipara. Sedangkan masih terdapat responden yang mempunyai tingkat pendidikan dasar (29,23 %), serta terdapat 64,62% responden dari 65 responden yang bekerja.

Tingkat Pengetahuan tentang Perawatan Payudara

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan tentang Perawatan Payudara

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	(%)
Baik	14	21,54%
Cukup	10	15,38%
Kurang	41	63,08%
Jumlah	65	100,00%

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 65 responden di Puskesmas Jetis Yogyakarta, mayoritas responden (63,08%) mempunyai tingkat pengetahuan dalam kategori kurang.

Kejadian Payudara Bengkak

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Payudara Bengkak

Kejadian	Frekuensi	(%)
Payudara Bengkak	45	69,23%
Payudara Tidak Bengkak	20	30,77%
Jumlah	65	100,00%

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 65 responden di Puskesmas Jetis Yogyakarta, mayoritas responden (69,23%) mengalami payudara bengkak.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawatan Payudara dengan Kejadian Payudara Bengkak

Tabel 4. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan tentang Perawatan Payudara dengan Kejadian Payudara Bengkak

Tingkat Pengetahuan	Kelompok Payudara Bengkak				Jumlah Sampel	
	F	%	F	%	F	%
Baik	5	11,11	9	45	14	21,54
Cukup	6	13,33	4	20	10	15,38
Kurang	34	75,56	7	35	41	63,08
Jumlah	45	100,00	20	100,00	65	100,00

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa mayoritas responden payudara bengkak dengan tingkat pengetahuan tentang perawatan payudara kurang yaitu sebesar 75,56%. Dapat diketahui juga bahwa responden payudara tidak bengkak dengan tingkat pengetahuan baik adalah 45%.

Dilihat dari analisa data diperoleh χ^2 sebesar 11,3934 dan p value sebesar 0,003357. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang perawatan payudara dengan kejadian payudara bengkak.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 tentang karakteristik umum dari subyek penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden adalah primipara 53,85%, sedangkan 46,15% responden adalah multipara. Karakteristik responden dengan kejadian payudara bengkak lebih banyak pada primipara 53,85%. Hal ini dikarenakan bagi primipara yang belum mempunyai pengalaman melahirkan sebelumnya menjadi kurang berpengalaman dalam melakukan perawatan terhadap diri sendiri, khususnya perawatan payudara. Sedangkan pada multipara dapat melakukan tindakan perawatan payudara karena sudah mengetahui manfaat dan cara perawatannya.

Dengan pengalaman, seseorang akan lebih memperhatikan dan menjadikan itu sebagai suatu kebutuhan. Hal ini berkaitan dengan pernyataan Soekanto bahwa pengalaman yang disusun secara sistematis oleh otak, maka hasilnya adalah ilmu pengetahuan. Semakin seseorang mempunyai lebih banyak pengalaman maka akan matang dalam berfikir⁵.

Seperti yang telah diketahui bahwa salah satu yang menjadi penyebab kegagalan program pemberian ASI eksklusif adalah kejadian payudara bengkak pada ibu nifas. Kejadian payudara bengkak dipengaruhi tingkat pengetahuan ibu yang kurang dalam melakukan perawatan payudara, selama masa kehamilan dan setelah melahirkan. Hal tersebut dipaparkan oleh Maryunani⁶.

Pengembangan pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Seperti yang dikemukakan oleh Wawan dan Dewi (2010) bahwa pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin banyak pengetahuan yang diperoleh⁷. Sedangkan dalam penelitian ini masih terdapat responden yang mempunyai tingkat pendidikan

dasar (29,23 %). Menurut YB Mantra yang dikutip Notoadmodjo, semakin rendah tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin kurang pengetahuan yang dimilikinya. Latar belakang pendidikan yang rendah dapat mempengaruhi minat belajar dan perilaku seseorang⁸.

Menurut Thomas yang dikutip oleh Nursalam (2003), disebutkan bahwa pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan keluarga. Banyak wanita pada zaman sekarang yang bekerja diluar rumah untuk membantu dalam pemenuhan kebutuhan. Mayoritas responden bekerja yaitu 64,62%, pekerjaan merupakan salah satu faktor yang berhubungan erat dengan perawatan payudara. Semakin banyak pekerjaan yang dilakukan ibu maka semakin sedikit kesempatan untuk melakukan perawatan payudara selama kehamilan sehingga cenderung lebih besar terjadi payudara bengkak.

Tabel 2 menunjukkan mayoritas responden tingkat pengetahuan terhadap perawatan payudara kurang, yakni 63,08%. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian Ernesta, dilakukan di RB Bina Sehat Kabupaten Bantul yang mempunyai tingkat pengetahuan kurang 50%⁹.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 65 responden didapatkan responden dengan tingkat pengetahuan kurang dengan kejadian payudara bengkak menempati presentase tertinggi, yakni 75,56%. Seperti yang dipaparkan oleh Maryunani, tingkat pengetahuan yang kurang berpengaruh terhadap perilaku dalam melakukan perawatan payudara selama masa kehamilan dan setelah melahirkan sehingga menyebabkan terjadinya payudara bengkak⁶.

Dalam deskripsi analisis data terdapat 69,23% kejadian payudara bengkak yang didapatkan dari 65 orang yang bersedia menjadi responden, sedangkan sisanya 30,77% tidak bengkak, ditunjukkan dalam tabel 4. Hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu nifas mengenai perawatan payudara yang menunjukkan pada tingkat kurang sebesar 63,08%. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang perawatan payudara dengan kejadian payudara bengkak pada ibu nifas. Kesimpulan tersebut diambil setelah dilakukan penghitungan dengan rumus chi square dengan derajat kepercayaan 95% dan ketentuan jika p value $< 0,05$ maka H_0 diterima dan H_0 ditolak, kemudian didapatkan hasil χ^2 sebesar 11,3934 dan p value sebesar 0,003357.

Kesimpulan

Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang perawatan payudara dengan kejadian payudara bengkak pada ibu nifas di Puskesmas Jetis Yogyakarta Tahun 2011. Responden yang merupakan ibu nifas mayoritas adalah primipara, tingkat pendidikan menengah dan bekerja. Responden yang merupakan ibu nifas mayoritas memiliki tingkat pengetahuan kurang terhadap perawatan payudara. Responden sebagian besar mengalami payudara bengkak di Puskesmas Jetis Yogyakarta.

SARAN

Bagi tenaga kesehatan disarankan lebih awal dalam memberikan edukasi kepada ibu hamil dan ibu nifas mengenai perawatan masa nifas, terutama perawatan payudara agar dapat menekan angka kejadian payudara bengkak. Bagi ibu hamil dan ibu nifas perlu meningkatkan pengetahuannya dalam perawatan payudara dan melakukan perawatan payudara agar dapat menurunkan kejadian payudara bengkak. Bagi Peneliti selanjutnya disarankan variabel antara yang dalam penelitian ini tidak diteliti dapat diteliti serta variabel pengganggu dapat dikendalikan oleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dinkes DIY. 2010. Profil Kesehatan DIY Tahun 2010. Diunduh tanggal 5 Februari 2011 dari <http://www.dinkes.go.id>
2. Perinasia. 2004. Manajemen Laktasi. Jakarta: Direktorat Jendral bina Kesehatan Masyarakat.
3. Saleha, 2009. Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas. Jakarta: Salemba Medika.
4. Saryono dan Roischa. 2008. Perawatan Payudara. Yogyakarta: Mitra Cendekia.
5. Soekanto. 2002. Sosiologi. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada.
6. Maryunani, Anik. 2009. Asuhan Pada Ibu Dalam Masa Nifas. Jakarta: Trans Info Media.
7. Wawan dan Dewi. 2010. Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika.
8. Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
9. Ernesa. 2008. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Pengetahuan Ibu Post Partum tentang Perawatan Payudara di RB Bina Sehat Kabupaten Bantul tahun 2008. Yogyakarta: KTI D III Jurusan Kebidanan Poltekkes Depkes.